

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berpikir kritis pada abad ke-21 menjadi hal yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi siswa. Dapat kita lihat saat ini kemudahan teknologi dan internet telah membuat siswa lebih nyaman dan akrab menggunakannya untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Saat membutuhkan informasi siswa lebih sering langsung mengarah bertanya pada “mbah google” untuk mengakses informasi apapun. Siswa sebagai pengguna aktif dunia maya ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Weiler (2004) yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa SMA yang mengakses informasi melalui buku, sedangkan jumlah terbesar yaitu siswa menggunakan media online. Hasil penelitian Z, hidayat (2018) juga menunjukkan sumber-sumber yang digunakan oleh siswa saat ini didominasi oleh sumber informasi online, dimana hasil penelitian tersebut mendapatkan sebanyak 82,37% siswa mengakses artikel, 27,42% siswa mengakses e-book dari google, dan sebanyak 72,58% siswa mengakses referensi online. Kemudahan mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi secara instan ini membuat siswa menjadi ketergantungan menggunakan mesin pencari ini.

Keterampilan berpikir kritis ini penting bagi siswa karena dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki pendidikan perguruan tinggi, dunia kerja, serta dapat menjadi individu yang kompeten ditengah masyarakat (Lai, 2011). Penerapan berpikir kritis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah dalam hal penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Berpikir kritis dapat diterapkan dalam penemuan informasi karena dapat dilihat saat ini merupakan era informasi, dimana dalam era informasi menyajikan banyak sekali informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dan internet inilah yang

mengakibatkan membludaknya informasi, karena setiap individu dapat dengan mudah mengakses, mengedit, lalu menyebarkan kembali informasi.

Informasi yang tersedia dalam internet jumlahnya sangat banyak, menurut Peter Lyman dan Hal Varian (dalam Swanson, 2004) mengungkapkan bahwa total hasil dari informasi yang berbasis web yaitu sebesar 170 terabyte atau tujuh belas kali lebih besar dibandingkan dengan ukuran perpustakaan kongres. Banyaknya jumlah informasi yang tersedia di internet ini membuat proses penemuan informasi yang dilakukan siswa menjadi hal yang tidak sederhana, karena siswa perlu memilah dan mengumpulkan informasi mana saja yang sesuai dengan kebutuhannya. Informasi yang tersedia di internet ini telah bercampur dari beragam perspektif yang dapat memberdayakan masyarakat dan informasi yang menyesatkan bagi masyarakat.

Tersedianya informasi dari berbagai macam perspektif ini karena maraknya konten-konten informasi yang belum pasti kredibilitasnya, hal ini disebabkan oleh internet yang menyediakan wadah bagi tiap individu untuk dapat mengungkapkan pendapat mereka. Blog merupakan salah satu contoh dari sumber informasi yang diproduksi dan disebarluaskan secara langsung oleh individu, sehingga kredibilitas kontennya juga perlu dipertanyakan. Selain blog pribadi, tersedia juga wikipedia dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam penulisan konten. Hal ini dapat dilihat dari data survei wikipedia (dalam Dewi, 2018) yaitu sebanyak 726.308 orang yang bergabung didalam wikipedia bahasa indonesia, dan telah menghasilkan artikel sebanyak 87 artikel per-hari sehingga dalam setahun dapat menghasilkan sebanyak 31.800 artikel. Menurut Jack Kapica (dalam Karmidi, 2014) yang merupakan seorang reporter senior dari Canada's Globe & Mail mengungkapkan keraguannya terkait dengan "jurnalisme warga" yang pada dasarnya memberikan informasi kepada orang lain tetapi pengguna tidak mengetahui latar belakang penulis, apakah memiliki pengetahuan atau keahlian yang sama seperti informasi/topik yang dibahas.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimdars (2016) menunjukkan bahwa banyaknya sumber informasi yang tersedia secara online saat ini dapat

dikelompokan menjadi beberapa macam jenis yaitu situs yang sepenuhnya berisi tentang *hoax*, situs yang berisikan rumor atau gosip mengenai pemerintahan, situs yang berisi meme (lelucon/humor), situs yang aktif mempromosikan rasisme, terdapat pula situs yang menyediakan konten umumnya kredibel tetapi juga sedikit diolah dengan diberi tambahan-tambahan informasi sehingga pokok berita masih diragukan, namun tersedia juga situs yang menyediakan konten yang kredibel dan handal tetapi tetap perlu dilakukan verifikasi lebih untuk memastikannya. Beragamnya jenis informasi dan perspektif yang tersebar di internet ini menjadikan kredibilitas informasi sesuatu yang perlu diperhatikan saat melakukan pencarian informasi, sehingga akan mendapatkan informasi yang valid.

Kredibilitas menjadi hal yang penting dalam sebuah informasi, karena terkait dengan kualitas isi yang disediakan oleh sumber informasi untuk menimbulkan kepercayaan, dengan adanya rasa percaya terhadap sumber informasi tersebut maka seterusnya pengguna akan mengakses informasi melalui sumber tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Corritore dkk, bahwa kepercayaan pengguna terhadap suatu sumber informasi dipengaruhi oleh kemudahan dalam hal mengakses, kredibilitas, dan resiko (Yahya,2016). Pengguna akan mengakses sumber-sumber informasi yang telah mereka percaya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena pengguna lebih senang pada sebuah informasi/berita yang sesuai fakta, lengkap dan memiliki narasumber yang jelas. Suatu informasi yang dapat dikatakan memiliki kredibilitas yaitu dimana penulis konten dinilai memiliki pengetahuan, keahlian, ataupun pengalaman yang relevan dengan topik yang dibahas, sehingga pembaca dapat lebih percaya bahwa topik yang disampaikan tersebut bersifat objektif (Karmidi,2014). Namun, kredibilitas informasi yang ada dalam sumber-sumber informasi online yang tersedia saat ini perlu dipertanyakan, karena cukup besar kemungkinan rekayasa informasi akan terjadi dalam sumber informasi saat ini mengingat tidak adanya peraturan atau acuan yang dapat digunakan oleh para produsen informasi online.

Beragam jenis dan juga perspektif pada informasi yang tersebar ini menjadikan siswa seorang “pemburu informasi” untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melakukan penemuan informasi siswa memiliki gaya/pola yang berbeda antara satu dengan yang lainnya untuk memilih informasi yang mereka butuhkan, walaupun mereka berasal dari sekolah yang sama ataupun memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi dalam melakukan penelusuran informasi mereka memiliki pola yang tidak sama (Sugihartati, 2014). Perbedaan tersebut dapat seperti pemilihan sumber informasi yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, ada siswa yang memilih untuk menggunakan jurnal ataupun repository tetapi masih banyak juga siswa yang menggunakan blog sebagai referensi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setywan dan Ismurjanti (2018) mengenai penggunaan internet sebagai sumber informasi dalam penyusunan karya ilmiah siswa SMAN 8 Yogyakarta, dimana dalam penelitian ini dapat diketahui sumber informasi yang banyak digunakan oleh siswa sebagai referensi tugas mereka yaitu sebanyak 25% siswa menggunakan jurnal dan repository, 20% menggunakan web. lembaga dan juga situs berita online, dan yang paling banyak digunakan siswa adalah blog dan wikipedia yaitu sebanyak 55%.

Siswa yang notabennya lahir dan tumbuh ditengah perkembangan serta penggunaan teknologi yang sangat masif, sehingga siswa telah akrab dengan teknologi dan juga internet. Teknologi informasi dan internet pun kini telah menjadi suatu kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait dengan akademik. Saat ini siswa lebih sering menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi akademiknya, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah pada tahun 2009, dimana remaja siswa SMP dan SMA menjadi ketergantungan dengan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam mengerjakan tugas dan keperluan lainnya. Akses informasi yang dilakukan oleh siswa melalui internet selain untuk mengerjakan tugas, mereka juga didorong oleh kebutuhan informasi terkait dengan materi pembelajaran di sekolah. Dapat diketahui bahwa

saat ini di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013, dimana metode ini siswa dituntut untuk lebih belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga siswa membutuhkan lebih banyak informasi/sumber bacaan untuk dapat menemukan pengetahuan yang lebih mendalam agar mampu memahaminya dengan baik (Sasmita,2017).

Kebutuhan informasi siswa khususnya siswa yang sedang duduk dibangku SMA, dimana dalam fase remaja ini mereka sedang berada diantara fase anak-anak dan fase dewasa. Menurut Jean Piaget pada fase remaja SMA ini mereka telah mengalami perkembangan kognitif, sehingga idealnya mereka telah memiliki pola berpikirnya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Adanya perkembangan kognitif ini menjadikan siswa tidak lagi hanya menerima informasi yang mereka peroleh secara mentah-mentah, tetapi mereka melakukan evaluasi dan juga mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman serta pikiran mereka untuk dapat diterapkan sebagai solusi dari permasalahan yang mereka hadapi (Harisanty,2009).

Perilaku penemuan informasi siswa yang tergantung dengan internet ini juga disebabkan oleh lingkungan sekitar mereka yang mendukung untuk mengakses internet. Salah satunya yaitu di kota Surabaya ini, dimana siswa di kota Surabaya dapat mengakses internet di hampir tiap sudut kota karena telah banyak sekali tempat yang menyediakan akses wifi. Banyak tempat yang menyediakan wifi untuk diakses oleh masyarakat kota Surabaya seperti di taman, perpustakaan, restoran, café, dan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi hal yang akrab dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi siswa dan juga masyarakat kota Surabaya. Kemudahan akses terhadap internet dan kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan perubahan terhadap perilaku penemuan informasi siswa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Marchionini dalam Sugihartati (2014) bahwa perubahan perilaku informasi dari individu ini juga dipengaruhi oleh lingkungan elektronik yang ditawarkan, dimana proses dalam menemukan informasi yang dilakukan oleh individu melalui media elektronik ini menjadi proses perilaku informasi yang interaktif karena

akan memunculkan suatu interaksi antara sistem komputer dan juga kemampuan kognitif dari individu tersebut dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. .

Melihat saat ini siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi akademiknya lebih sering menggunakan internet, dimana informasi yang tersedia dalam internet telah membludak sehingga siswa tidak memiliki banyak waktu untuk membuka dan meninjau jutaan daftar informasi yang tersedia satu persatu. Hal tersebut membuat siswa melakukan prediksi/menebak-nebak dengan memberikan penilaian dari suatu informasi ketika mereka memilih/mengklik beberapa informasi yang tersedia dari daftar hasil penemuan (Swanson,2004). Berpikir kritis dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, serta mempertanyakan argument yang terdapat dalam informasi yang mereka pilih saat melakukan penelusuran informasi. Siswa memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka terkait dengan adanya tuntutan bahwa mereka harus dapat lebih memahami materi pelajaran sendiri, tetapi mungkin mereka akan mengalami kesulitan dengan tersedianya beragam perspektif dalam informasi online. Hal ini mengakibatkan kompleksitas baru bagi siswa untuk menghubungkan dan memaknai teks, karena saat ini sekolah lebih menekankan siswa agar mampu berpikir kritis sehingga akan menghasilkan lulusan dengan memiliki softskill, salah satunya yaitu berpikir kritis (Haghparast, Mahbooh dkk, 2016). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa?
2. Seberapa kuat pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa?

### **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa.
2. Untuk mengukur seberapa kuat pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa.

### **1.4. Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi sekolah baik guru maupun pustakawan sekolah untuk mendorong siswa agar memiliki berpikir kritis dalam mengakses informasi

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ataupun sarana bagi penelitian selanjutnya mengenai berpikir kritis

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi memperluas wawasan dalam kajian dibidang ilmu informasi dan perpustakaan khususnya mengenai berpikir kritis, sehingga dapat menambah dan mengembangkan studi-studi ilmiah terkait dengan berpikir kritis.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Berpikir Kritis**

Dalam proses penemuan informasi melalui sumber-sumber online, maka siswa perlu mampu berpikir kritis terhadap sumber informasi dan juga isi dari informasi tersebut untuk dapat memperoleh informasi yang relevan. Ada juga pendapat dari tokoh berpikir kritis yaitu Edward Gerald yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis ini ditempatkan pada kemampuan penerapan seseorang dalam berfikir secara terus menerus (Fisher,2009). Menurut John Dewey bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir aktif, maksudnya yaitu tidak menerima begitu saja informasi yang diperoleh tetapi juga harus diteliti dengan

menggunakan sudut pandang yang berbeda, mencari bukti-bukti yang mendukung serta mencaritahu informasi tersebut dengan lebih mendalam/secara terus menerus (Fisher,2009).

Menurut Ennis berpikir kritis merupakan pemikiran-pemikiran yang rasional, masuk akal dan pemikiran tersebut akan berdampak pada kepercayaan yang harus dilakukan untuk memutuskan sesuatu. Ennis juga mengungkapkan bahwa berpikir kritis tidak hanya itu saja tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis serta menyimpulkan isi dari sebuah informasi, karena dengan begitu seseorang dapat memilah mana informasi yang benar dan yang tidak (Hidayat dan Sumartono, 2017). Terdapat beberapa indikator mengenai berpikir kritis dalam memperoleh informasi, yaitu indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941, dalam Fisher 2009) yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali masalah (mengetahui informasi apa yang dibutuhkan)

Dalam tahap ini siswa mampu mengetahui dan mengenali masalah yang dihadapi, dengan begitu mereka dapat menentukan arah bagaimana cara mereka untuk melakukan penemuan informasi yang mereka butuhkan.

2. Menemukan cara untuk memenuhi penyelesaian masalah

Saat siswa telah mampu mengenali masalah yang dihadapi, mereka juga telah memiliki gambaran strategi yang akan digunakan sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penyelesaian masalah dalam hal ini yaitu melakukan penemuan informasi yang dapat dilakukan oleh masing-masing siswa dengan cara yang berbeda-beda. Siswa dapat melakukan penemuan informasi melalui beberapa cara, seperti melakukan penelusuran melalui internet. Siswa telah memiliki bayangan/gambaran dan telah dapat menentukan mengenai informasi-informasi apa saja yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas akademik mereka. Dalam hal ini focus terhadap pemilihan cara yang digunakan oleh siswa dalam menemukan informasi, seperti melakukan



penelusuran di internet, pergi ke perpustakaan, atau bertanya pada orang lain.

3. Mengumpulkan informasi

Siswa yang telah menentukan strategi apa yang dilakukan untuk penemuan informasi dan informasi apa saja yang dibutuhkan, maka selanjutnya mereka akan mengumpulkan informasi melalui beberapa sumber informasi yang tersedia. Dalam mengumpulkan informasi ini siswa melakukan pemilihan informasi-informasi mana yang sekiranya relevan dengan yang dibutuhkan. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengakses informasi, seperti ada yang memperhatikan sumber apa yang akan dia akses, kemudian tahun dan tanggal terbit informasi pun diperhatikan, tetapi ada juga yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Jumlah informasi saat ini juga sangat banyak, sehingga mereka membutuhkan cukup waktu untuk mengevaluasi informasi agar dapat memperoleh informasi yang relevan.

4. Mengenali asumsi-asumsi yang ada dalam informasi

Informasi yang banyak tersedia memuat isi dengan berbagai macam sudut pandang baik terkait dengan politik, agama, budaya dan lainnya. Masyarakat dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat mereka dalam sebuah tulisan yang lalu disebarakan dalam internet, hal tersebut membuat ledakan informasi. Adanya ledakan informasi ini selain siswa perlu melakukan pemilihan sumber, mereka juga perlu memahami isi informasi yang mereka dapatkan. Siswa dituntut untuk mampu memahami adanya asumsi-asumsi yang terdapat dalam sebuah informasi, dapat membedakan fakta dan opini, dan memahami makna yang terdapat dalam sebuah informasi.

5. Memahami isi informasi dengan menggunakan bahasa dengan akurasi, kejelasan, dan diskriminasi

Dalam hal ini siswa melakukan pemahaman isi informasi yang mereka dapatkan. Pada indikator berpikir kritis ini siswa dituntut untuk

tidak begitu saja menerima informasi yang mereka peroleh, mereka perlu melihat keakuratan informasi tersebut dan mencaritahu lebih mengenai informasi tersebut.

6. Menafsirkan data

Indikator berpikir kritis ini terkait dengan kemampuan siswa untuk melakukan analisis data. Dalam informasi terdapat data-data yang perlu diperhatikan baik dalam bentuk tabel, diagram, kurva dan sebagainya yang digunakan untuk mengetahui sebuah hasil dari suatu survey penelitian, sehingga dapat memperkuat isi dari sebuah informasi tersebut. Data –data yang tersedia dalam informasi perlu dipahami siswa, yang kemudian data-data tersebut dianalisis agar dapat menjadi pengetahuan yang dapat digunakan sebagai keperluan dalam menyelesaikan tugas. Data yang telah dipahami akan diberi penilaian oleh siswa apakah data tersebut relevan atau tidak dengan data yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.

7. Menilai dan mengevaluasi informasi

Dalam indikator ini terkait dengan cara siswa dalam mengevaluasi dan menilai informasi yang tersedia. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam memilih informasi, dalam indikator ini terkait bagaimana siswa untuk mengevaluasi fakta dan asumsi-asumsi yang terdapat dalam sebuah informasi serta menilai manfaat informasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

8. Mengetahui hubungan antar masalah dengan pemikiran logis

Terkait dengan saat siswa melakukan penemuan informasi melalui sumber informasi yang berbeda, siswa melakukan pencatatan apa yang ia pahami. Dalam indikator ini juga siswa melakukan pengecekan pada informasi yang telah mereka dapatkan, selain itu juga terkait dengan kemampuan siswa dalam menyusun dan memeriksa unsur-unsur informasi yang tampak dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

#### 9. Menarik kesimpulan

Indikator ini terkait dengan kemampuan siswa dalam menggabungkan beberapa informasi yang telah didapatkan, lalu ditarik kesimpulan sehingga menjadi sesuatu yang baru. Hasil kesimpulan yang didapatkan dapat dimanfaatkan untuk menjawab masalah terkait tugas sekolah.

#### 10. Menguji kesimpulan

Kesimpulan yang telah didapatkan, kemudian dilakukanlah diskusi untuk mengetahui apakah kesimpulan yang diperoleh tersebut sudah benar ataukah belum. Hal tersebut dilakukan siswa dengan cara bertanya dengan teman-teman lainnya, ataupun bertanya dengan guru untuk mencocokkan kesimpulan yang tepat.

#### 11. Menyusun pola keyakinan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas

Siswa menyusun informasi yang didapatkan dengan memberikan argumen/alasan yang logis berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan yang telah dimiliki sebagai pendukung hasil dari pemecahan masalah.

#### 12. Menerapkan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari

Informasi yang telah didapatkan siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pendidikan ataupun dalam lingkup kehidupan ditengah masyarakat. Selain itu juga terkait dengan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan kesimpulan yang diperoleh.

### **1.5.2 Perilaku Penemuan informasi Siswa**

Menurut Bates mengungkapkan bahwa penemuan informasi terus mengalami perubahan dari layar ke layar dan alat untuk alat, dimana maksudnya dalam melakukan penemuan informasi saat ini dapat diakses melalui teknologi sehingga lebih memudahkan pengguna, selain itu pencari informasi dapat melompat-lompat antara sumber informasi satu ke sumber informasi lainnya dan dapat

menggunakan beberapa alat (Swanson,2004). Perubahan literatur pada generasi muda ini memiliki perbedaan dengan literatur konvensional, menurut Dresang dan Kyungwon dalam Sugihartati (2014) perubahan literatur baru yang berbeda dengan literatur konvensional ini ditandai dengan tersedianya perubahan bentuk media, kemudian pengorganisasian literatur secara nonlinier, serta terdapat perubahan batas yaitu informasi yang dapat diakses oleh remaja kini sangat banyak jumlahnya.

Penemuan informasi melalui beberapa sumber informasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan, karena banyaknya informasi yang tersedia dari berbagai macam sumber online. Perubahan perilaku penemuan informasi yang terjadi ini ditengarai oleh adanya perkembangan teknologi informasi, sehingga generasi muda mengalami perbedaan perilaku dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dari generasi sebelumnya. Perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh siswa saat ini yaitu lebih senang mengakses informasi melalui World Wide Web dalam jangka waktu yang cukup lama/tidak terbatas, karena dalam memperoleh informasi yang diinginkan maka mereka butuh waktu untuk melihat dan memilih terkait dengan website, isi artikel yang relevan sehingga mereka merasa puas (Kessier., Zillich., 2018). Salah satu model terkait dengan penelusuran informasi di web yaitu Kuhlthau (1991), model Kuhlthau ini menggambarkan penelusuran informasi sebagai aktivitas konstruktif. Maksud dari aktivitas konstruktif yaitu upaya dari siswa untuk menemukan makna dari sebuah informasi dengan melibatkan enam tahap, enam tahap tersebut adalah:

#### 1. *Initiation*

Dalam tahap pertama ini yaitu siswa telah menyadari bahwa informasi dibutuhkan untuk mengerjakan/menyelesaikan tugasnya. Siswa mulai memahami tugasnya lalu menghubungkan dengan pengalaman ataupun pengetahuan yang telah mereka miliki, dan siswa telah memiliki pertimbangan suatu topik yang terkait dengan tugas mereka. Dalam tahap ini siswa masih merasakan ketidakpastian, sehingga mereka akan mencari

kepastian dengan cara mengobrol dengan orang lain atau melakukan aktivitas *browsing*.

## 2. *Topic Selection*

Dalam tahap kedua ini merupakan tahap pencarian awal yang dilakukan oleh siswa, siswa masih dilanda dengan perasaan ketidakpastian tetapi mulai muncul rasa optimis dan kesenangan saat telah melakukan seleksi. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam tahap ini yaitu melakukan identifikasi topik berdasarkan ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi serta lamanya waktu yang ditentukan. Selain itu kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap awal pencarian untuk topik yang sesuai, maka siswa melakukan *scanning* dan *skimming* informasi yang tersedia, mengobrol dengan orang lain, ataupun mengikuti perintah guru untuk mencari informasi tersebut dimana. Pada tahap ini siswa juga melakukan pemilihan terkait dengan media yang akan digunakan, seperti tv, radio, buku atau internet.

## 3. *Exploration*

Merupakan proses dimana siswa merasa akan keraguan, kebingungan menjadi bertambah yang disebabkan oleh informasi yang tidak sesuai, tidak pas dengan yang dibutuhkan. Dalam tahap ini hampir sebagian orang menghentikan penemuan informasinya karena mengalami kebingungan, oleh karena itu siswa membutuhkan informasi tambahan untuk menyelidiki informasi lebih lanjut dan untuk memperluas pemahaman siswa terkait informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini untuk mengatasi keraguan yang siswa hadapi, mereka melakukan penjelajahan informasi pada sumber-sumber informasi yang berbeda seperti melalui internet, perpustakaan, melihat tv, mendengarkan radio, ataupun bertanya kepada orang lain. Informasi berdasarkan fakta dan argumen yang didapatkan akan membantu dalam pembentukan sudut pandang pribadi dan konstruksi baru pada pemikiran siswa.

#### 4. *Focus Formulation*

Kebingungan ataupun rasa keraguan yang dirasakan oleh siswa mulai berkurang dan dalam tahap ini mulai munculnya rasa percaya diri. Informasi yang telah didapatkan diidentifikasi untuk memilih informasi yang lebih focus terhadap topik dan mulai dilakukan penyusunan hasil informasi yang telah didapatkan. Strategi yang dapat dilakukan siswa untuk memilih informasi yang spesifik dengan topik yaitu dengan membaca, membayangkan, berbicara serta menulis mengenai topik yang bersangkutan. Dalam tahap ini siswa juga melakukan penyusunan informasi yang telah mereka dapatkan, penyusunan informasi disini yaitu cara menggabungkan beberapa informasi yang telah diperoleh agar menjadi padu dengan yang dibutuhkan.

#### 5. *Collection*

Dalam tahap ini adanya interaksi antara siswa dengan sistem informasi, dimana dalam tahap ini siswa akan mengumpulkan informasi yang dapat menjabarkan mengenai topiknya dengan lebih luas. Pada tahap ini siswa mengevaluasi informasi yang relevan dan telah fokus dengan topik, selain itu pada tahap *collection* ini juga terkait dengan tindakan yang dilakukan siswa setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul dan cara penyimpanannya untuk memudahkan temu kembali. Tindakan yang dilakukan siswa terkait juga dengan pemilihan informasi baik berupa softcopy ataupun hardcopy, dan juga bagaimana cara mereka mengelola informasi tersebut dalam sebuah file folder didalam komputer ataupun dalam map.

#### 6. *Search Closure/ Presentation*

Adanya perasaan lega yang dialami siswa ketika proses penemuan informasi telah berjalan dengan baik. Setelah informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi, maka siswa perlu mempersiapkan penyajian terkait dengan informasi/topik yang telah ditemukan.

### 1.5.3 Pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan berpikir kritis dalam perilaku penemuan informasi yaitu salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Mahboobeh Haghparast, A. Noorhidawati dan N. Fariza Hanum pada tahun 2016 dengan judul *Posgraduates' Critical Thinkig Practices While Seeking For Information*, mendapatkan hasil bahwa berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap perilaku penemuan informasi mahasiswa khususnya mahasiswa posgraduate. Dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu bahwa terdapat perbedaan antara responden yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi dan responden dengan tingkat berpikir kritis rendah. Hasil dalam penelitian ini yaitu bagi responden yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi mereka mampu mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang mereka dapatkan, sedangkan responden dengan tingkat berpikir rendah mereka tidak mampu membedakan antara informasi yang relevan dan tidak selama melakukan proses penemuan informasi.

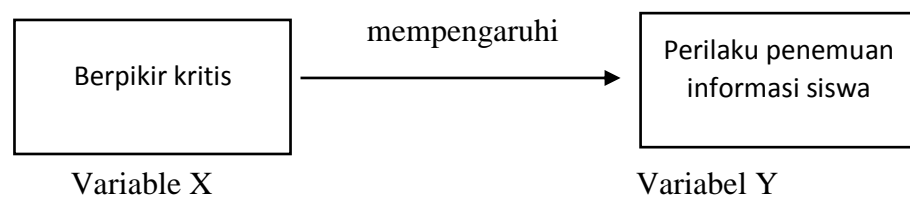
Penelitian serupa juga dilakukan oleh Heidar Mokhtari dkk (2013), dimana hasil dari penelitian ini yaitu berpikir kritis mempengaruhi waktu mahasiswa untuk melakukan penemuan informasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan informasi, karena mereka akan memilih sumber-sumber informasi yang kredibel, dan juga menggunakan query yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang relevan. Penelitian lainnya yang menunjukkan adanya pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi yaitu dilakukan oleh Crystal dan Kalyanaraman (2008) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa berpikir kritis juga memberi pengaruh terhadap mahasiswa dalam berinteraksi dengan komputer untuk menemukan informasi online. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi menunjukkan perilaku yang berbeda dari mahasiswa yang memiliki berpikir kritis rendah, hal tersebut dapat terlihat dari sikap mahasiswa yang memiliki berpikir kritis tinggi akan lebih memperhatikan website/sumber informasi online yang akan dipilih, kredibilitas

dari informasi, kecepatan dalam mengevaluasi informasi yang relevan, dan juga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penemuan informasi yang lebih lama.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku penemuan informasi.

## 1.6 Perumusan Hipotesis

### 1.6.1 Kerangka Berpikir



### 1.6.2 Hipotesis

Penggunaan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai *guide* selama proses penelitian, karena hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan sehingga perlu disempurnakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut melalui penelitian. Hipotesis ini bertujuan untuk membimbing peneliti agar memiliki arah yang jelas saat melakukan penelitian dilapangan dan juga dalam proses pengumpulan data (Bungin,2005). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho= Berpikir kritis tidak berpengaruh terhadap perilaku penemuan informasi siswa SMA.

Hi= Berpikir kritis berpengaruh terhadap perilaku penemuan informasi siswa SMA.

## 1.7. Identifikasi Variabel

Menurut Bungin (2005) variable perlu ditentukan dalam sebuah penelitian agar membantu peneliti dalam melihat alur hubungan dari dua variabel atau lebih yang dapat dicari dan dianalisis selama proses penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variable bebas (independent variable) dan variable terikat (dependent variable). Variable bebas (independent) dalam penelitian ini yaitu



berpikir kritis yang akan mempengaruhi perilaku penemuan informasi siswa SMA. Sedangkan variable terikat (dependent) adalah perilaku penemuan informasi siswa yang akan dipengaruhi oleh berpikir kritis.

### **1.7.1 Definisi Konseptual**

#### **1. Berpikir kritis**

Menurut Freire dalam Hendriani, Ani dkk (2018) bahwa berpikir kritis terkait dengan aktivitas atau cara individu untuk mengkonfirmasi suatu informasi melalui proses mencari dan terus mencari. Berpikir kritis yang diungkapkan oleh Fisher bahwa berpikir kritis lebih dari hanya membedakan informasi itu baik atau tidak tetapi yaitu kemampuan berpikir kritis dalam melakukan analisis dan melakukan evaluasi dari ide, gagasan dan informasi lainnya, selain itu juga membutuhkan pikiran-pikiran kritis sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting. Siswa perlu juga berpikir kritis terhadap informasi online dan sumber informasi yang tersedia. Terdapat 12 indikator berpikir kritis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam memperoleh informasi di era informasi saat ini, yaitu:

1. Mampu mengenali masalah

Kemampuan siswa dalam mengetahui dan mengenali masalah yang dihadapi dan kemampuan siswa dalam menentukan cara untuk melakukan penemuan informasi yang dibutuhkan.

2. Menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan informasi

Siswa telah memiliki gambaran mengenai strategi apa yang akan dilakukan untuk penemuan informasi, siswa juga telah mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan dan mengetahui cara untuk menemukan informasi yang dibutuhkan tersebut.

3. Mengumpulkan informasi

Siswa telah menentukan strategi yang dipilih untuk penemuan informasi, kemudian siswa mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang tersedia, dan mereka melakukan pemilihan informasi yang sekiranya relevan dengan kebutuhan. Dalam hal ini terkait juga bagaimana siswa dalam memilih sumber informasi yang memiliki kredibilitas,

keterbaharuan informasi yang disajikan, serta waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

4. Mengenali asumsi yang ada dalam informasi

Siswa dituntut untuk memahami makna dalam informasi dan juga memahami asumsi-asumsi yang terdapat dalam informasi tersebut. Siswa juga dituntut untuk dapat membedakan fakta dan opini dalam sebuah informasi.

5. Memahami isi informasi menggunakan akurasi, diskriminasi, dan kejelasan

Siswa melakukan pemahaman isi dari beberapa informasi, dengan melihat keakuratan informasi, serta menacaritau lebih mendalam mengenai informasi yang mereka dapatkan.

6. Menafsirkan data

Terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami data baik dalam bentuk tabel, kurva maupun diagram. Data yang telah dipahami oleh siswa akan diberi penilaian apakah data tersebut relevan atau tidak dengan kebutuhannya.

7. Menilai dan mengevaluasi informasi

Dalam indikator ini terkait bagaimana siswa untuk mengevaluasi fakta dan asumsi-asumsi yang terdapat dalam sebuah informasi serta menilai manfaat informasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

8. Mengetahui hubungan antar masalah dengan pemikiran logis

Siswa melakukan pencatatan tentang apa yang ia pahami dari isi informasi tersebut, lalu melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh. Selain itu juga kemampuan siswa dalam memeriksa dan menyusun unsur-unsur yang tampak dari isi/kesimpulan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

## 9. Menarik kesimpulan

Kemampuan siswa dalam menggabungkan beberapa informasi yang telah didapatkan, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu tugas sekolah.

## 10. Menguji kesimpulan

Siswa melakukan diskusi dengan teman atau guru untuk mencocokkan apakah kesimpulan yang telah ia miliki tersebut sudah tepat ataukah belum.

## 11. Menyusun pola keyakinan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas

Siswa memberikan alasan-alasan logis sebagai pendukung atas jawaban/kesimpulan yang telah didapatkan dari penyelesaian masalah yaitu tugas sekolah.

## 12. Menerapkan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari

Mampu mengkomunikasikan kesimpulan yang didapatkan dan mengetahui manfaat yang didapat dari informasi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Perilaku Penemuan Informasi Siswa

Menurut Bates (dalam Swanson, 2004) yang mengungkapkan bahwa penemuan informasi terus mengalami perubahan dari layar ke layar dan alat untuk alat, sehingga pengguna internet khususnya *net generation* dalam melakukan penemuan informasi mereka sering sekali melakukan aktivitas melompat ke beberapa link yang berbeda. Selain itu juga kebanyakan dari siswa melakukan *scanning, skimming* yaitu kegiatan mengambil beberapa informasi dengan cepat namun ketika mereka menemukan suatu hal yang menarik maka mereka akan mendalami topik tersebut. Kuhlthau ini menggambarkan penelusuran informasi sebagai aktivitas konstruktif. Maksud dari aktivitas konstruktif yaitu upaya dari individu untuk menemukan makna dari sebuah informasi dengan melibatkan enam tahap yaitu:

1) *Initiation* yaitu Siswa mulai memahami tugasnya lalu menghubungkan dengan pengalaman ataupun pengetahuan yang telah mereka miliki, dan siswa telah memiliki pertimbangan suatu topik yang terkait dengan tugas mereka.

2) *Topic Selection* merupakan pencarian awal informasi, siswa melakukan identifikasi topik berdasarkan ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi serta lamanya waktu yang ditentukan. Pencarian awal yang dilakukan siswa dapat seperti berdiskusi dengan orang lain, melakukan *scanning dan skimming* informasi untuk memilih topik yang sesuai, dan siswa mulai berinteraksi dengan beberapa sumber informasi.

3) *Exploration* yaitu melakukan pencarian informasi tambahan untuk menyelidiki informasi lebih lanjut dan untuk memperluas pengetahuan siswa. Siswa melakukan penjelajahan informasi dari sumber-sumber informasi yang berbeda, dan mereka menghubungkan fakta serta argumen dalam informasi yang diperoleh dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

4) *Focus Formulation* yaitu memilih informasi yang lebih focus terhadap topik, serta penyusunan informasi yang telah didapatkan dari beberapa sumber berbeda sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang padu sesuai dengan tugas yang diberikan.

5) *Collection* yaitu terkait dengan tindakan yang dilakukan siswa setelah informasi yang dibutuhkan telah terkumpul. Tindakan yang dimaksud disini yaitu bagaimana siswa menyimpan informasi yang telah didapatkan, baik informasi dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.

6) *Search Closure/ Presentation* yaitu mempersiapkan penyajian terkait dengan informasi/topik yang telah ditemukan.

## 1.7.2 Definisi Operasional

### 1. Berpikir kritis

#### A. Mengenali masalah

- a) Kemampuan memahami masalah yang dihadapi
- b) Menetapkan cara dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi

- B. Menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan informasi
  - a) Kemampuan memilih jenis sumber informasi
  - b) Kemampuan memilih terhadap sumber informasi yang relevan
- C. Mengumpulkan informasi
  - a) Kemampuan identifikasi karakteristik sumber informasi
  - b) Penggunaan *keyword* dalam menemukan informasi
- D. Mengenali asumsi-asumsi yang ada dalam informasi
  - a) Kemampuan memahami makna dalam informasi
  - b) Kemampuan iIdentifikasi informasi yang memuat fakta dan opini
- E. Memahami isi informasi menggunakan akurasi, diskriminasi, dan kejelasan
  - a) Kemampuan untuk memastikan akurasi konten
  - b) Mencaritahu lebih dalam mengenai informasi untuk kejelasan informasi
- F. Menafsirkan data
  - a) Kemampuan menentukan data yang diduga benar
  - b) Kemampuan menentukan data yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan
- G. Menilai dan Mengevaluasi informasi
  - a) Kemampuan memilah informasi yang paling sesuai
- H. Mengetahui hubungan antar masalah dengan pemikiran logis
  - a) Kemampuan menghubungkan informasi secara logis
- I. Menarik kesimpulan
  - a) Kemampuan untuk membuat kesimpulan yang tepat
- J. Menguji kesimpulan
  - a) Kemampuan untuk menguji kembali kesimpulan yang telah dibuat dengan informasi lain yang terpercaya

- K. Menyusun pola keyakinan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas
  - a) Ketepatan dalam menyusun dan memberikan argumen yang logis
- L. Menerapkan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari
  - a) Kemampuan mengkomunikasikan informasi yang telah didapatkan

## **2. Perilaku Penemuan Informasi Siswa**

### *A. Initiation*

- a) Upaya yang dilakukan dalam memahami masalah
- b) Upaya menetapkan cara mendapatkan informasi

### *B. Topic Selection*

- a) Upaya yang dilakukan siswa dalam memilih topik informasi
- b) kemampuan pemilihan sumber informasi yang kredibel

### *C. Exploration*

- a) Kemampuan dalam penggunaan *keyword* dalam penemuan informasi melalui search engine
- b) Mengidentifikasi akurasi sebuah informasi dan sumbernya

### *D. Focus Formulation*

- a) Upaya yang dilakukan siswa dalam menggabungkan informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber

### *E. Collection*

- a) Tindakan yang dilakukan dalam mengelola informasi yang telah diperoleh
- b) Upaya yang dilakukan ketika mendapatkan informasi yang dibutuhkan

### *F. Search Closure/ Presentation*

- a) Penguasaan materi yang telah didapatkan

## **1.8 Metodologi dan Prosedur Penelitian**

### **1.8.1 Metode/ Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatif. Pendekatan ini dipilih karena bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel dengan variabel lain yang berasal dari fenomena penelitian. Tujuan dipilihnya metode ini yaitu untuk memberitahukan mengenai hubungan dari berpikir kritis terhadap perilaku penemuan informasi siswa. Menurut Bungin (2005) format eksplanasi digunakan dalam sebuah penelitian dengan dimaksudkan untuk dapat menjelaskan mengenai adanya hubungan, pengaruh maupun perbedaan dari satu variabel dengan variabel lain, sehingga penelitian eksplanasi juga menggunakan sampel dan hipotesis yang dibutuhkan untuk mencari hubungan dari variabel yang diteliti. Oleh karena itu peneliti ingin menjelaskan mengenai adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu “berpikir kritis” dengan variabel terikat yaitu “perilaku penemuan informasi siswa.”

### **1.8.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan pengambilan data dalam penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sekolah SMA di Surabaya karena siswa yang bersekolah di daerah kota lebih sering berinteraksi dengan *gadget* dan internet dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut didukung juga dengan kemudahan akses yang diperoleh untuk mendapatkan informasi karena hampir semua tempat umum di kota Surabaya telah tersedia akses Wi-Fi dan salah satunya adalah sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran, selain itu juga telah tersedia berbagai macam sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah seperti perpustakaan, dan TBM.

### **1.8.3 Populasi Penelitian & Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian merupakan objek atau sasaran dari penelitian untuk mendapatkan data. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA di Surabaya, namun tidak mungkin dalam kegiatan penelitian dapat menjangkau seluruh objek, sehingga diperlukan teknik pengambilan sampel untuk mengatasinya. Teknik sampling yaitu prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan

karakteristik yang ada dalam populasi (Subagyo,1997). Alasan memilih siswa SMA di Surabaya karena siswa SMA merupakan *digital native*, dimana dalam melakukan penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari mereka seperti informasi yang terjadi saat ini, ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan informasi lainnya telah tersedia dari berbagai sumber dan media yang dapat mereka pilih sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Alasan lain dipilihnya siswa SMA yaitu karena mereka cenderung memiliki kebutuhan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan tingkatan dibawahnya (SD, SMP), dan pada tahap remaja SMA ini kemampuan berpikir telah berkembang untuk memproses informasi yang didupatkannya.

Populasi yang sangat luas ini, tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel secara keseluruhan. Maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *probability sampling*, karena sifat populasi yang homogen sehingga setiap unit populasi memiliki kesempatan yang sama atau tidak ada perbedaan dan diskriminasi pada unit populasi (Bungin,2005). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA di Surabaya. Namun, karena terlalu luas dan banyaknya populasi siswa SMA di Surabaya, dan keterbatasan peneliti untuk menjangkau setiap sekolah yang berada di Surabaya, maka dalam penelitian ini akan mengambil sampel untuk mewakili populasi siswa SMA di Surabaya.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *multistage random sampling*. Dalam menentukan sampel dari populasi yang luas dengan teknik *multistage random sampling* ini yaitu terdapat tiga tahap yang perlu dilakukan.

Tahap I: Peneliti membagi populasi menjadi daerah yang lebih kecil, dalam tahap pertama ini peneliti membagi bagian kota Surabaya menjadi 5 bagian wilayah yaitu:

1. Surabaya Pusat
2. Surabaya Barat
3. Surabaya Timur
4. Surabaya Selatan



## 5. Surabaya Utara

Tahap II: Masing-masing wilayah Surabaya tersebut diperkecil lagi berdasarkan kecamatan yang ada di wilayah tersebut, lalu kecamatan di masing-masing wilayah dipilih dengan undian *random*. Adapun kecamatan yang terpilih yaitu:

1. Kecamatan Simokerto
2. Kecamatan Lakarsantri
3. Kecamatan Gubeng
4. Kecamatan Sawahan
5. Kecamatan Krembangan

Tahap III: Pada tahap ini penentuan sampel yang dapat menjadi responden dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut untuk menentukan jumlah minimum responden, peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel yang dicari

$N$  = jumlah populasi

$d$  = Nilai Presisi (ditentukan dengan  $\alpha = 0,1$ )

Berikut merupakan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{4.306}{4.306(0,1^2) + 1} = \frac{4.306}{44,06} = 98 \rightarrow \text{dibulatkan } 100 \text{ responden}$$

Selanjutnya dari masing-masing kecamatan yang telah terpilih kemudian dilakukan undian secara *random* untuk menentukan sekolah yang akan menjadi

lokasi penelitian ini. Sekolah dari masing-masing kecamatan akan diundi secara *random*, sehingga akan mendapatkan hasil setiap kecamatan akan terpilih satu sekolah. Adapun hasil undian secara *random* ini telah terpilih 5 sekolah yaitu:

**Tabel 1.1 SMA Terpilih Penelitian**

No	Surabaya Bagian	Sekolah	Responden
1.	Surabaya Pusat	SMA YPP Nurul Huda	20
2.	Surabaya Barat	SMAN 13 Surabaya	20
3.	Surabaya Timur	SMA Muhammadiyah 3 Surabaya	20
4.	Surabaya Selatan	SMAN 21 Surabaya	20
5.	Surabaya Utara	SMAS Kemala Bhayangkari 2 Surabaya	20
<b>Total</b>			<b>100</b>

Total sampel yang akan diambil peneliti yaitu sebanyak 100 siswa dari 5 sekolah yang telah terpilih di tiap wilayah bagian Surabaya. Setiap sekolah peneliti akan mengambil 20 siswa yang mewakili dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dari masing-masing sekolah ini menggunakan sistem random, dimana siswa akan dipilih secara random mulai siswa kelas X, XI, dan XII.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting, karena pengumpulan data ini berkaitan dengan suatu fakta yang ditemui oleh peneliti saat berada di lapangan (Bungin,2005). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer yang diperoleh melalui:

### 1. Kuesioner

Merupakan angket yang telah dirancang sedemikian rupa agar dapat merekam keadaan yang dialami responden, kuesioner ini disebarakan secara langsung kepada objek terpilih.

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, data sekunder ini diperoleh melalui:

#### 1. Studi pustaka

Data yang didapat dengan merujuk pada banyak literatur yaitu buku, hasil penelitian, serta artikel-artikel jurnal yang tersedia secara online ataupun cetak.

#### 2. Observasi

Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung kepada objek yang terpilih dan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 1.8.5 Metode Pengukuran Variabel

Metode yang digunakan untuk membuat instrument penelitian yaitu dengan merancang pertanyaan tertutup dan menyediakan beberapa jawaban yang dapat dipilih langsung oleh responden. Pengukuran variabel X dan Y menggunakan *skala linkert*, skala linkert ini digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan juga pendapat dari individu ataupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi (Anshori dan Iswati,2009). Format respon yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat 5 pilihan jawaban. Format respon ini akan diberikan dengan pengukuran mulai dari pernyataan paling positif, netral hingga paling negatif, berikut merupakan susunan pernyataannya: 1= Tidak Pernah (TP), 2= Kadang-Kadang (K), 3= Biasanya (B), 4= Sering (S), 5= Sangat Sering (SS).

Untuk menentukan jawaban dari seluruh responden apakah tergolong tinggi, sedang ataukah rendah, maka perlu menentukan interval kelasnya terlebih dahulu yang dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyaknya bilangan}}$$

Maka diperoleh hasil:

$$\frac{5-1}{5} = 0,8$$

Sehingga dapat diketahui kategori jawaban dari kategori jawaban responden yaitu untuk variabel berpikir kritis dan variabel perilaku penemuan informasi:

1. Skor untuk kategori sangat tinggi = 4,24 – 5,04
2. Skor untuk kategori tinggi = 3,43 – 4,23
3. Skor untuk kategori cukup tinggi = 2,62 – 3,42
4. Skor untuk kategori rendah = 1,81 – 2,61
5. Skor untuk kategori sangat rendah = 1,00 – 1,80

## 1.9 Teknik pengolahan & analisis data

### 1.9.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa tahap pengolahan data dalam penelitian kuantitatif yaitu ada tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), dan juga proses pembeberan data (*tabulating*).

#### 1. Editing

Proses pengolahan data yang dimulai dari memberikan identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab, dan kemudian melakukan pemeriksaan satu per satu poin-poin dan jawaban yang terdapat pada halaman instrumen dari pengumpulan data. Apabila terdapat kejanggalan pada instrumen, maka poin pada instrumen tersebut diberi identitas sehingga peneliti dapat segera mengambil tindakan terkait dengan adanya kejanggalan tersebut (Bungin,2005).

#### 2. Coding

Merupakan kegiatan mengklasifikasi data yang telah melalui proses editing, kegiatan mengklasifikasi data ini dapat dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada masing-masing jawaban. Menurut Bungin (2005) pemberian kode ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengkodean frekuensi dan pengkodean lambang. Pengkodean frekuensi

diberikan pada poin yang memiliki bobot tertentu seperti jenis kelamin atau tingkat pendidikan, sedangkan pengkodean lambang digunakan pada poin yang tidak memiliki bobot tertentu.

### 3. Tabulasi Data

Kegiatan bagian terakhir dalam proses pengolahan data yaitu dengan memasukan data yang telah diedit serta diberi kode untuk dimasukan kedalam tabel tertentu, lalu mengatur angka-angka tersebut dan juga menghitungnya (Bungin, 2005). Tabulasi ini dilakukan untuk mempermudah dalam membaca, menganalisis dan memahami data. Tabulasi ini dilakukan secara komputerisasi, yaitu dengan menggunakan SPSS dalam menyediakan tabel frekuensi.

## 1.9.2 Uji Kualitas Data

### 1. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengukur tiap butir pertanyaan kuesioner, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut telah valid untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam sebuah penelitian. Menurut Bungin (2005) validitas merupakan akurasi alat ukur instrumen penelitian, apabila instrumen yang digunakan valid maka dapat meningkatkan kebenaran data dalam sebuah penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara tiap butir pertanyaan dengan skor total menggunakan teknik korelasi pearson *product moment*. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam teknik ini yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga butir pernyataan pun dapat dikatakan valid.

### 2. Uji Reliabilitas

Merupakan cara yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat menghasilkan instrumen yang reliabel, maksudnya adalah saat instrumen digunakan untuk pengukuran terhadap objek yang sama berkali-kali akan memperoleh hasil yang sama (Anshori dan Iswati, 2009).

Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas ini yaitu dilakukan dengan rumus menghitung nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Pengujian reliabilitas ini dapat digunakan untuk mencari realibilitas dari sebuah instrument penelitian yang memiliki rentang nilai atau instrument dengan skor bertingkat seperti penelitian ini, maka dapat dibantu dengan sistem SPSS untuk mengetahui realibilitas instrument. Uji realibilitas ini dilakukan dengan cara membandingkan alpha dengan r tabel, jika *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan bahwa butir-butir pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah reliabel.

#### 1.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik ini menggunakan metode uji normalitas data yaitu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas(X) dan variabel terikat(Y) memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini digunakan sebelum melakukan analisis regresi, karena syarat dari uji asumsi kalsik ini harus terpenuhi sehingga analisis regresi dapat dikatakan kuat apabila variabel bebas dan terikat memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sedangkan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

#### 1.9.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana merupakan hubungan linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) , apakah memiliki arah yang positif atau negatif . Persamaan regresi linier dirumuskan seperti berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan

Y = Perilaku penemuan informasi siswa

a = Konstanta Regresi

b = Koefisien Regresi

X = Berpikir kritis

### 1.9.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) yang tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan hipotesis yang terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

#### 1.9.3.1 Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk melihat peranan variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah untuk menggunakan uji t ini yaitu dapat dengan menentukan terlebih dahulu taraf signifikansi secara statistik, lalu menghitung hasil uji t, kemudian kriteria pengambilan keputusannya yaitu

- a. jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

#### 1.9.3.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel X dalam mempengaruhi variabel Y, dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = (R^2) \times 100\%$$